

MENGANYAM WARISAN LELUHUR: PEMBELAJARAN BATIK ANAK-ANAK DI TANJUNG BUMI SEBAGAI MODEL ETNOPEDAGOGI KREATIF

Belinda Dewi Regina¹, Slamet Haryono², Udi Utomo³
^{1,2,3} Pendidikan Seni FBS Universitas Negeri Semarang
[1belindadewi@umm.ac.id](mailto:belindadewi@umm.ac.id), [2slametharyono@mail.unnes.ac.id](mailto:slametharyono@mail.unnes.ac.id),
[3udiutomo@mail.unnes.ac.id](mailto:udiutomo@mail.unnes.ac.id)

ABSTRACT

The focus of this study is how the process of learning to make batik for children in Kampung Batik Tanjung Bumi not only functions as a skill inheritance, but also as a means of preserving local cultural values. The main problem raised is the low interest of the younger generation in traditional cultural heritage, especially Madurese batik, amidst the currents of modernization and globalization. This study aims to formulate a creative ethnopedagogy learning model based on local wisdom through batik activities, so that it can increase children's interest while maintaining the sustainability of tradition. The methodology used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with batik artisans, children participating in the learning, parents, and local traditional figures, as well as documentation of activities. Data analysis was carried out thematically by mapping interaction patterns, transmitted values, and creative innovations in learning. The results of the study show that learning to make batik in Tanjung Bumi is able to integrate ethical values, aesthetics, hard work, and respect for nature and ancestors. Children not only learn batik techniques, but also understand the philosophy of motifs, local history, and symbolic meanings contained in each motif. The formulated creative ethnopedagogy model emphasizes a participatory approach, educational games, and expressive space for motif innovation. Thus, batik learning for children becomes an effective means for the regeneration of craftsmen as well as the preservation of cultural heritage.

Keywords: *children, batik, ethnopedagogy, local wisdom, tanjung bumi*

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran membatik pada anak-anak di Kampung Batik Tanjung Bumi tidak hanya berfungsi sebagai pewarisan keterampilan, tetapi juga sebagai wahana pelestarian nilai-nilai budaya lokal. Masalah utama yang diangkat adalah rendahnya minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional, khususnya batik Madura, di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran etnopedagogi kreatif yang berbasis pada kearifan lokal melalui aktivitas membatik, sehingga dapat meningkatkan ketertarikan anak-anak sekaligus menjaga

keberlanjutan tradisi. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengrajin batik, anak-anak peserta pembelajaran, orang tua, serta tokoh adat setempat, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan memetakan pola-pola interaksi, nilai-nilai yang ditransmisikan, serta inovasi kreatif dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membatik di Tanjung Bumi mampu mengintegrasikan nilai etika, estetika, kerja keras, dan penghormatan pada alam serta leluhur. Anak-anak tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga memahami filosofi motif, sejarah lokal, serta makna simbolik yang terkandung dalam setiap pola. Model etnopedagogi kreatif yang dirumuskan menekankan pendekatan partisipatif, permainan edukatif, serta ruang ekspresi untuk inovasi motif. Dengan demikian, pembelajaran batik bagi anak-anak menjadi sarana efektif untuk regenerasi pengrajin sekaligus pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: anak-anak, batik, etnopedagogi, kearifan lokal, tanjung bumi

A. Pendahuluan

Warisan budaya merupakan unsur penting dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, nilai-nilai lokal yang dahulu diwariskan secara turun-temurun mulai kehilangan ruang dalam kehidupan generasi muda (Widodo et al., 2023). Salah satu bentuk warisan budaya yang khas dan sarat nilai adalah seni batik. Di Madura, tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, berkembang tradisi batik gentongan yang dikenal akan keindahan motif, kompleksitas teknik, serta penggunaan bahan-bahan alami yang diwariskan secara lintas generasi (Indrawati, 2023). Namun,

Keterampilan membatik di Tanjung Bumi kini menghadapi tantangan besar dalam hal regenerasi perajin.

Pembelajaran batik yang melibatkan anak di Tanjung Bumi muncul sebagai bentuk inisiatif komunitas untuk melestarikan keterampilan dan nilai budaya lokal sejak usia dini (Saputra & Prasetyo, 2023). Proses pembelajaran ini dilakukan secara informal, melibatkan perajin senior, keluarga, dan lingkungan sekitar. Anak-anak tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi dikenalkan makna simbolik motif, proses pewarnaan alami, dan nilai-nilai seperti kesabaran, ketelitian, serta cinta terhadap warisan leluhur (Narottama & Arianty, 2017). Model pembelajaran ini menggabungkan

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam konteks budaya lokal. Dalam kerangka teoretis pendidikan, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi dapat dipahami melalui lensa etnopedagogi kreatif. Etnopedagogi menekankan pentingnya nilai, norma, dan praktik lokal sebagai landasan dalam proses Pendidikan (Septiani et al., 2024). Sementara itu, dimensi kreatif mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi peniru tradisi, tetapi juga pencipta makna baru yang tetap berpijak pada akar budaya (Edi Rohyadi, Cindy Desiana, 2024). Dengan demikian, etnopedagogi kreatif tidak hanya bersifat konservatif, tetapi juga inovatif dalam melibatkan anak-anak sebagai subjek aktif dalam pelestarian budaya (Lestari et al., 2023).

Fenomena yang diamati di lapangan menunjukkan adanya dua realitas yang kontras. Di satu sisi, masyarakat Tanjung Bumi menunjukkan semangat pelestarian melalui pembelajaran batik kepada anak-anak secara turun-temurun (Ibrahim & Indratno, 2022). Di sisi lain, tidak adanya sistem pembelajaran terstruktur, dokumentasi pedagogis

yang sistematis menjadikan praktik ini rentan hilang dan sulit direplikasi di komunitas lain. Fenomena ini menegaskan pentingnya pengkajian yang lebih dalam terhadap praktik pembelajaran tersebut, baik dari sisi konten, metode, maupun nilai-nilai yang dikandungnya.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah belum terdokumentasikannya secara sistematis proses pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi sebagai model berbasis etnopedagogi. Selain itu, belum adanya model konseptual yang dapat menjelaskan bagaimana integrasi antara nilai budaya lokal dan pendekatan kreatif dapat membentuk proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik lokal yang kaya nilai dengan teori pendidikan yang dapat mengakomodasi konteks tersebut.

Dalam konteks pendidikan bahasa rupa, pembelajaran batik anak-anak ini merupakan medium potensial dalam mengembangkan literasi visual dan kemampuan artistik sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan pandangan (Rizki & Nopalia, 2024) yang menyatakan bahwa pendidikan seni harus bersifat kontekstual,

komunikatif, dan reflektif terhadap budaya di mana peserta didik berada. Dengan menggunakan pendekatan berbasis komunitas, pembelajaran batik di Tanjung Bumi dapat diposisikan sebagai praktik pedagogis alternatif yang relevan dan berakar pada pengalaman hidup anak-anak.

Berdasarkan paparan di atas, fokus penelitian ini diarahkan pada: (1) bagaimana proses pembelajaran batik dilakukan kepada anak-anak di Tanjung Bumi, (2) nilai-nilai budaya apa saja yang terinternalisasi melalui proses tersebut, dan (3) bagaimana model etnopedagogi kreatif dapat dirumuskan berdasarkan praktik pembelajaran yang telah berlangsung. Fokus ini penting untuk memperkuat posisi pendidikan seni berbasis lokal sebagai bagian dari kerangka pendidikan nasional yang inklusif dan berkeadaban budaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses pembelajaran batik anak di Tanjung Bumi dalam kerangka etnopedagogi kreatif, (2) mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan melalui praktik tersebut, dan (3) merumuskan model konseptual etnopedagogi kreatif berbasis pembelajaran batik sebagai kontribusi pengembangan

pendidikan bahasa rupa berbasis budaya lokal. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoritis dan praktik baru dalam studi pendidikan seni dan budaya.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian etnopedagogi dengan menambahkan dimensi kreatif dan kontekstual berbasis seni rupa lokal. Secara praktis, hasil penelitian menjadi rujukan bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pengelola komunitas budaya dalam merancang strategi pembelajaran berbasis warisan budaya yang efektif, menarik, dan bermakna bagi anak-anak.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam menjembatani antara praktik budaya lokal dengan pengembangan teori pendidikan seni berbasis kearifan lokal. Pendekatan etnopedagogi kreatif yang ditawarkan diharapkan tidak hanya mampu melestarikan batik Tanjung Bumi sebagai artefak budaya, tetapi sebagai medium edukatif yang transformatif, inklusif, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi dalam konteks sosial budaya masyarakat lokal (Ratna Sari, 2024). Studi kasus dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memahami proses, makna, serta dinamika pembelajaran yang berlangsung secara alamiah, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Desain penelitian ini bersifat eksploratoris dan emik, artinya peneliti berusaha menangkap realitas dari perspektif pelaku budaya itu sendiri anak-anak, perajin batik, dan pendidik lokal tanpa intervensi struktural dari luar. Model etnopedagogi kreatif yang dikaji bersifat kontekstual, sehingga peneliti tidak menguji hipotesis, melainkan menyusun interpretasi makna berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial yang terjadi selama proses pembelajaran batik.

Lokasi penelitian di Kampung Batik Tanjung Bumi, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Madura. Lokasi ini dipilih karena

memiliki tradisi membatik yang khas, yaitu batik gentongan, serta telah berlangsung proses pembelajaran informal kepada anak-anak dalam komunitas perajin. Subjek penelitian meliputi anak-anak yang terlibat dalam proses belajar membatik, perajin batik senior, orang tua, dan fasilitator komunitas.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap observasi partisipatif untuk mengenali konteks sosial dan kultural masyarakat setempat (Budiwirman et al., 2023). Peneliti tinggal sementara di lokasi untuk membangun relasi, memperoleh kepercayaan informan, dan memahami struktur serta dinamika komunitas. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi proses pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Prosedur ini dilaksanakan dalam tiga tahap: pra-lapangan (observasi awal dan identifikasi partisipan), lapangan (pengumpulan data utama), dan pasca-lapangan (pengolahan dan validasi data).

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi

dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran batik berlangsung, termasuk saat anak-anak membatik, berinteraksi dengan guru dan perajin, serta dalam aktivitas komunitas lainnya. Wawancara dilakukan kepada anak-anak, orang tua, perajin batik, dan tokoh adat untuk menggali persepsi, pengalaman, dan makna budaya yang dipahami dari kegiatan membatik. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk merekam aktivitas membatik, hasil karya anak-anak, dan simbol budaya lokal yang muncul dalam proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto, video, catatan lapangan, dan transkrip percakapan menjadi bagian penting dalam memperkaya interpretasi dan triangulasi data. Peneliti juga menggunakan artefak budaya, seperti motif batik, alat, dan bahan, sebagai data tambahan yang mendukung pemahaman kontekstual.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, teknik, maupun waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, seperti perajin, anak-anak, dan tokoh masyarakat. Triangulasi teknik mengkombinasikan observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan pengulangan observasi pada waktu dan situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

Selain triangulasi, validasi data juga dilakukan melalui member check, yaitu meminta konfirmasi kepada informan mengenai hasil interpretasi data yang telah diperoleh. Hasil wawancara atau deskripsi peristiwa dibagikan kembali kepada informan untuk dikaji ulang, diperbaiki, atau ditambahkan jika diperlukan. Validasi ini bertujuan untuk menjaga keotentikan data dan menghindari bias interpretatif dari peneliti.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis tematik, yang dilakukan melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti proses pembelajaran, nilai budaya, dan bentuk kreativitas anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk matriks, narasi, atau kategori tematik untuk memudahkan penarikan pola dan hubungan antar temuan.

Proses analisis bersifat interpretatif dan reflektif, artinya

peneliti tidak hanya mendeskripsikan fakta empiris, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik pembelajaran batik sebagai ekspresi budaya. Peneliti juga merefleksikan hubungan antara teori etnopedagogi dan praktik lokal di Tanjung Bumi untuk menyusun model konseptual etnopedagogi kreatif yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam pengembangan pendidikan seni berbasis kearifan lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran batik kepada anak-anak di Tanjung Bumi berlangsung secara informal dan berbasis komunitas. Anak belajar membatik dari orang tua, kakek nenek, tetangga yang merupakan perajin batik. Pembelajaran dilakukan di rumah-rumah atau sentra batik kecil, dengan pendekatan “ikut kerja” dan “melihat lalu mencoba”. Proses ini menempatkan anak sebagai peserta aktif dalam konteks budaya, tanpa tekanan formal, namun berlangsung secara konsisten.

Materi pembelajaran batik yang diterima anak-anak mencakup teknik dasar seperti menggambar pola (molani), mencanting malam,

mewarnai, hingga mengenal jenis pewarna alami. Namun yang menarik, anak-anak tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga dikenalkan pada makna simbolik dari motif batik Tanjung Bumi, seperti okar bunga, sisik, ombak, dan daunan. Nilai-nilai lokal seperti kesabaran, ketekunan, dan rasa hormat kepada leluhur disisipkan secara naratif dalam proses membatik.

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran ini mengandung unsur etnopedagogi karena nilai-nilai pendidikan lahir dari budaya lokal dan disampaikan melalui praktik sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat (Majid & Ramadan, 2021) yang menyatakan bahwa etnopedagogi mengutamakan pengalaman dan nilai budaya komunitas sebagai landasan pendidikan. Anak-anak belajar bukan melalui kurikulum tertulis, tetapi melalui praktik sosial yang mengakar pada tradisi.

Dari segi kreativitas, anak-anak menunjukkan kebebasan memilih warna dan sedikit memodifikasi motif yang mereka buat. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran bersifat tradisional, tetap ada ruang bagi ekspresi personal. Konsep ini mendukung

pendekatan *creative ethnopedagogy*, di mana peserta didik diberi ruang untuk mencipta sambil tetap berpijak pada nilai lokal. Teori (Sinaga et al., 2021) tentang *expressive outcomes* dalam pendidikan seni menjadi relevan di sini bahwa pembelajaran seni tidak semata-mata menghasilkan karya seragam, tetapi membentuk pengalaman estetis yang unik.

Pembelajaran batik berfungsi sebagai wahana pewarisan identitas budaya. Anak-anak mulai memahami bahwa keterampilan membatik bukan sekadar pekerjaan, tetapi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Hal ini sesuai dengan teori identitas budaya dari (Firmansyah et al., 2023) yang menyatakan bahwa identitas dibentuk melalui narasi sejarah, simbol, dan praktik budaya yang diwariskan. Dalam konteks ini, membatik menjadi alat penting dalam membentuk kesadaran identitas kultural anak-anak Tanjung Bumi.

Proses pembelajaran bersifat intergenerasional, keterlibatan lintas usia: orang tua, kakek-nenek, dan anak-anak. Interaksi ini membentuk relasi sosial yang kuat dan memperkuat rasa memiliki terhadap budaya. Hal ini mendukung konsep *communal learning* yang dijelaskan

oleh (Ibda, 2015) di mana perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan proksimal. Dalam pembelajaran batik, anak-anak belajar melalui dialog, teladan, dan praktik bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada kurikulum formal atau modul ajar dalam pembelajaran batik ini. Hal ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan. Kekuatan karena fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap kondisi lokal, namun tantangan karena proses ini sulit direplikasi tanpa pemahaman kultural yang mendalam. Ini menjadi ruang penting bagi pengembangan model konseptual etnopedagogi kreatif yang sistematis, agar praktik serupa dapat diterapkan di komunitas lain tanpa kehilangan ruh budayanya.

Berdasarkan analisis data dan teori yang digunakan, pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi dapat dirumuskan sebagai model etnopedagogi kreatif yang memadukan tiga aspek utama: (1) transmisi nilai budaya lokal melalui praktik langsung, (2) pembelajaran berbasis komunitas yang intergenerasional, dan (3) ruang bagi ekspresi kreatif individual yang tetap

berpijak pada tradisi. Model ini berbeda dari pendekatan pedagogis konvensional karena berangkat dari konteks, nilai, dan dinamika lokal.

Model etnopedagogi kreatif ini memiliki kontribusi terhadap pengembangan pendidikan bahasa rupa berbasis kearifan lokal. Dalam hal ini, pembelajaran seni tidak hanya dipandang sebagai proses teknis, tetapi sebagai proses pemaknaan budaya. Hal ini memperluas cakupan pendidikan seni dari sekadar keterampilan menjadi upaya pelestarian identitas dan penguatan jati diri anak-anak sebagai bagian dari komunitas budaya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi bukan hanya praktik kebudayaan, tetapi merupakan sistem pendidikan alternatif yang layak dikaji lebih lanjut dan direplikasi. Nilai-nilai lokal, keterlibatan komunitas, dan pendekatan kreatif menjadikan model ini relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan seni rupa, khususnya merespon tantangan pelestarian budaya di era globalisasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran batik anak-anak di Tanjung Bumi merupakan bentuk pendidikan kultural yang bersumber langsung dari praktik hidup masyarakat lokal. Proses pembelajaran berlangsung organik melalui keterlibatan intergenerasional, tanpa struktur formal, tetapi kaya akan muatan nilai budaya, kearifan lokal, dan semangat kreatif. Anak tidak mempelajari keterampilan teknis membatik, tetapi menginternalisasi nilai luhur seperti ketekunan, kesabaran, dan penghormatan warisan leluhur. Pembelajaran ini menjadi wahana penting bagi pewarisan identitas budaya Madura, khususnya batik gentongan sebagai simbol estetika dan etika komunitas.

Model etnopedagogi kreatif yang teridentifikasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni rupa dapat dikembangkan berbasis konteks lokal dan pengalaman otentik masyarakat. Mengintegrasikan aspek tradisi, ekspresi kreatif, dan nilai-nilai lokal dalam satu kesatuan praktik pembelajaran, model ini tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya, tetapi menawarkan alternatif konseptual bagi pendidikan berbasis

komunitas. Temuan ini membuka peluang menyusun pendekatan pedagogis yang lebih bermakna, kontekstual, dan berakar identitas kultural bangsa di tengah arus globalisasi yang homogen.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwirman, B., Syeilendra, S., Ramadhan, A., & Syafei, S. (2023). Seni Tradisional Dalam Seni Musik Modren: Analisis Berdasarkan Nilai Pendidikan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 108. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.27135>
- Edi Rohyadi, Cindy Desiana, I. R. (2024). *Pendekatan Etnopedagogi dalam Proses Pembelajaran untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar*. 9(2), 778–785.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., Wiyono, H., Putri, A. E., & Atmaja, T. S. (2023). Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas kota Pontianak. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 12–20. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.23933>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Ibrahim, M. I., & Indratno, I. (2022). Kajian Struktur Kawasan Batik Trusmi, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 86–94. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v2i1.932>
- Indrawati, M. (2023). *Strategi Peningkatan Kualitas Batik Melalui Pelatihan Di Desa Macajah Kecamatan Tanjung Bumi - Madura*. 6(3).
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., Maskur, M. A., & Lestari, P. (2023). Mengenal Batik Kapal Kandas Sebagai Kaderisasi Nilai Konservasi Budaya. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 277–287. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i2.385>
- Majid, A. S., & Ramadan, Z. H. (2021). Etnopedagogi Pada Mata Pelajaran Budaya Melayu Riau (BMR) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1223–1230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.890>
- Narottama, N., & Arianty, A. A. A. S. (2017). Proses pembentukan identitas budaya nasional Dan promosi pariwisata indonesia di eropa (studi kasus diaspora bali di perancis). *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 1(2), 180–195. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jkh/article/view/35370>
- Ratna Sari. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Rizki, F., & Nopalia, N. (2024). Peningkatan Budaya Literasi dan Numerasi Melalui Kegiatan Festival Literasi dan Numerasi di Kota Lubuk Linggau. *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 121–

130.

[https://doi.org/10.55606/nusantar
a.v4i3.3095](https://doi.org/10.55606/nusantar
a.v4i3.3095)

Saputra, M. U. N., & Prasetyo, K. B. (2023). Reproduksi Budaya Batik Milenial: Upaya Pelestarian Dan Inovasi Batik Tradisional Di Identix Batik Semarang. *Jurnal Paradigma Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140.

[https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i
2.8046](https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i
2.8046)

Septiani, E., Setyowati, D. L., & Juhadi, J. (2024). Pendekatan Etnopedagogi Dalam Mitigasi Perubahan Iklim Pada Masyarakat Pesisir Bandengan Kendal. *Media Komunikasi Fpips*, 23(1), 46–52.

[https://doi.org/10.23887/mkfis.v23
i1.78981](https://doi.org/10.23887/mkfis.v23
i1.78981)

Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110.

[https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p
104-110](https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p
104-110)

Widodo, T., Ishak, S. I., Haryato, T., & Santoso, A. B. (2023). Explorasi Pola Batik Baru Dengan Deep Convolutional Algorithme Generative Adversarial Networks (DCGANs). *Informatika Mulawarman Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer*, 18(1), 40.

[https://doi.org/10.30872/jim.v18i1.
9531](https://doi.org/10.30872/jim.v18i1.
9531)